

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Tradisi *Mujahadah*

a. Pengertian Tradisi

Tradisi atau adat, dalam arti yang paling mudah adalah sesuatu yang telah dilakukan cukup lama dan penting untuk adanya suatu perkumpulan, yang sebagian besar berasal dari bangsa, budaya, waktu, atau agama. Hal yang paling esensial dari adat adalah adanya data yang diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya, baik yang tersusun maupun (biasanya) lisan, dengan alasan bahwa tanpa itu suatu amalan dapat musnah.¹

Tradisi adalah kecenderungan yang diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya dalam masyarakat umum. Adat adalah alat yang dapat membantu dalam bekerja dengan pengembangan diri individu lokal, misalnya dalam mengarahkan anak-anak ke kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembantu untuk hubungan bersama di arena publik. WS Rendra menggarisbawahi pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan sosial akan bergejolak, dan keberadaan manusia akan menjadi tidak sopan. Namun, jika kebiasaan mulai berubah menjadi nyata, nilainya sebagai pembantu akan berkurang. Dengan asumsi latihan mulai langsung, itu sekarang bukan pembantu, tetapi batas untuk maju. Oleh karena itu, kami ingin merenungkan amalan yang kami peroleh dan menyesuainya dengan perkembangan zaman.²

b. Pengertian *Mujahadah*

Ada banyak istilah dalam Islam yang diamalkan untuk tujuan mendekatkan diri kepada Allah, di antaranya *mujahadah*, *muqarrabah*, dan *muhasabah*. Meski memiliki nama yang berbeda, intisari yang dikandungnya menunjukkan kesamaan. Keseluruhan istilah tersebut bermuara pada satu hal, yaitu mencapai keridhaan Allah SWT. Ridha dalam hal ini berarti segala sesuatu yang

¹ Sukri Albani Nasution, Muhammad, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 16.

² Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12-13.

dilakukan menurut petunjuk al-Qur'an, sunnah dan pendapat para ulama, sehingga Allah ridha dengannya. Pada pembahasan saat ini yang menjadi fokus penelitian adalah *mujahadah*.

Secara bahasa, *mujahadah* mengandung arti perang atau jihad. Awal mulanya adalah *Jahada - Yujahidu* yang artinya menerapkan setiap kemampuan,³ ini tentang perang tidak hanya dalam arti kata yang sebenarnya. Jadi, ketika jihad diartikan sebagai “perang atau perjuangan agama”, maka maknanya sangat luas. Karena penafsiran jihad terbatas pada pertempuran fisik saja, tampaknya sempit dan menakutkan, mudah digunakan dan menimbulkan fitnah.

Sedangkan secara istilah *mujahadah* adalah mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai sesuatu. Sebagian Ulama mengatakan: “*Mujahadah* adalah tidak menuruti kehendak nafsu”, dan ada lagi yang mengatakan: “*Mujahadah* adalah menahan nafsu dari kesenangannya”.⁴

Dalam kajian Tasawwuf, kata *mujahadah* dicirikan sebagai pertempuran seorang hamba melawan keinginannya dan keadaannya saat ini untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah sang pencipta.⁵ Dengan demikian, jihad yang dimaksud adalah kesungguhan hati untuk mengerahkan segala kekuatan dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam di dalam kehidupan. Dalam konteks tersebut, beribadah yang dijalankan dengan tulus dan penuh kesungguhan, serta berinteraksi dengan sesama manusia yang dijalani dengan penuh kejujuran dan keikhlasan merupakan perilaku jihad.

Di dalam *mujahadah* terdapat bacaan zikir, tahlil, doa dan wirid yang di dalamnya memuat ayat-ayat yang dapat memberikan suasana hati yang tenteram, sehingga dengan hati yang tenteram membuat perilaku dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi lebih baik.

Mujahadah bisa mengambil bentuk berupa penghindaran diri dari dosa-dosa kecil, melakukan

³ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 217.

⁴ Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Shalawat Wahidiyah, *Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah* (Jombang: Pesantren At-Tahtzib, 2009).

⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawwuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 377.

amaliyah-amaliyah rutin seperti puasa Senin-Kamis dan puasa-puasa sunnah lainnya, tidak meninggalkan shalat sunnah *Rawatib* (*qabliyah* dan *ba'diyah*) dan shalat-shalat sunnah lainnya, mengamalkan zikir dan wirid secara rutin, dan memperbanyak amal-amal sosial dengan penuh keikhlasan, serta meninggalkan nafsu amarah dan cinta dunia berlebihan. Menambah ketenteraman hati dan pikiran.⁶

Pentingnya tradisi *mujahadah* yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah tetap semangat melakukan usaha atau berjihad melakukan amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan menjauhi diri dari perbuatan yang tercela yang dapat merusak kualitas hafalan al-Qur'an. Usaha keras dengan kesungguhan yang kuat, khususnya tidak bercanda dalam mencapai sifat yang baik dalam mempertahankan hafalan al-Qur'an.

2. Dalil *Mujahadah*

Firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 69:

) وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ)
(٦٩)

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.”⁷

Dalam kitab tafsir al-misbah, Quraisy Shihab menjelaskan ayat di atas. Mereka yang kami uji, tetapi tidak ingin berjihad dan bermujahadah, tetapi mengikuti hawa nafsunya dan menikmati kesenangan dunia, akan dihina dan disiksa. Dan bagi orang-orang yang berjihad dengan kemampuannya dan dengan sabar menanggung kesulitan, berjihad dengan Kami, karena mereka melakukannya karena Allah, pasti Kami akan menunjukkan kepada mereka jalan Kami, yaitu, Kami akan memimpin mereka di jalan kedamaian yang berbeda dan kebahagiaan. Dan sesungguhnya Allah besertanya yaitu

⁶ Zainuri Ihsan dan Muhammad Fathurahman, *mujahadah* (Klaten: Medpress, 2014), 27.

⁷ Alquran, al-Ankabut ayat 69, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 404.

menolong, memberikan rahmat dan kasih sayang kepada orang-orang yang selalu berbuat baik.⁸

Selanjutnya, Firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”⁹

Dalam kitab tafsir, al-Azhar Buya Hamka menjelaskan ayat di atas. Hendaklah selalu belajar bertakwa kepada Allah. Takwa artinya takut dan memelihara, takut akan azab-Nya dan berharap akan rahmat-Nya. Selain ketakwaan tersebut, seseorang harus mengatur wasilah, atau cara mendekati Allah SWT. Yakni dengan memperbanyak amal ibadah, amal shaleh, menjaga budi pekerti, kasih sayang kepada sesama. Semakin banyak amal baik yang dilakukan, semakin akan sampai ke tempat yang diridhai Allah. Jadi wasilah, atau jalan, adalah usaha dari setiap orang.¹⁰

Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ قَالَ أَنْبَأَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو هَانِئٍ الْخَوْلَانِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَمْرَو بْنَ مَالِكِ الْجَنْبِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ فَضَالََةَ بْنَ عُبَيْدٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, X (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 545.

⁹ Alquran, al-Maidah ayat 35, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 113.

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, II (Jakarta: Gema Insani, 2015), 685.

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Ishaq berkata: Telah memberitakan kepada kami 'Abdullah bin Al Mubarak berkata: Telah memberitakan kepada kami Haiwah bin Syuraih berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Hani` Al Khaulani ia mendengar 'Amru bin Malik Al Jambi berkata: Aku mendengar Fadlalah bin 'Ubaid berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang berjihad (*bermujahadah*) adalah orang yang memerangi nafsunya untuk mendekatkan diri kepada Allah 'Azza Wajalla." (HR. Ahmad)¹¹

Allah SWT memberi kita akal, hati nurani dan keinginan atau nafsu. Akal mendorong kita untuk berpikir rasional, hati nurani mendorong kita untuk melakukan perbuatan baik, sedangkan nafsu selalu mendorong orang untuk melakukan perbuatan buruk dan melanggar hukum Allah.¹² Oleh karena itu kita harus mengendalikan hawa nafsu melalui kekuatan nurani dan akal. Jika hawa nafsu tidak dikendalikan, maka diri kitalah yang akan dikendalikan.

3. Hikmah Mujahadah

a. Menambah Ketenteraman Hati dan Pikiran

Seseorang dengan sikap pengendalian diri akan merasa tenang dan nyaman, tidak pernah iri dengan siapapun yang ditemuinya, tidak pernah mengatakan apapun yang dapat merugikan orang-orang di sekitarnya. Ini bahkan bukan gagasan yang sudah terbentuk sebelumnya. Inilah realisasi orang yang memiliki hati yang baik.¹³ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى

¹¹ Hadist, *Musnad Ahmad* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 22840.

¹² Zainuri Ihsan dan Muhammad Fathurahman, *mujahadah* (Klaten: Medpress, 2014), 20.

¹³ Zainuri Ihsan dan Muhammad Fathurahman, *mujahadah* (Klaten: Medpress, 2014), 29.

المُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرَضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كِرَاعٍ يَزْعَى
 حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُؤَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى
 اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ
 الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir tempat terlarang untuk menggembala yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati". (HR. Al-Bukhari)¹⁴

Hati manusia sering dicoba dengan berbagai masalah yang mengelilingi hidupnya. Hati sering merasa ragu-ragu, resah dan gelisah. Media yang digunakan untuk mengingat atau mendekatkan diri kepada sang pencipta Allah Swt dengan pembacaan doa, tahlil, tahmid, takbir dan lainnya. Semua bermaksud untuk memberikan ketenangan bagi yang melakukannya dan hati bisa lembut dan tenang karena mengingat Allah SWT.

b. Mendapatkan Keberkahan Hidup

Seseorang yang dapat mengontrol dirinya dari sifat malas dan menunda pekerjaan kemudian menggantinya

¹⁴ Hadist, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 50.

dengan kerja keras dan ikhlas, tentu akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩)

Artinya: "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,"¹⁵

Seseorang baru dapat dikatakan berhasil manakala ia telah ber-*mujahadah* (bersungguh-sungguh) dalam mengupayakan apa yang diinginkannya. Oleh karenanya mustahil kiranya bagi seseorang yang hanya berpangku tangan mendapatkan keberkahan hidup tanpa adanya *mujahadah* dalam hidupnya. Inilah hikmah *mujahadah* yang dapat memanggil limpahan berkah dari sang Mahakaya. Tidak saja keberkahan yang bersifat lahiriyah belaka namun keberkahan yang mencurah secara lahiriyah maupun batiniyah.

Sebagaimana disebutkan oleh Imam Abu Laits as Samarkand:" Siapa yang menginginkan keberkahan untuk pekerjaannya, hendaklah melindungi lima masalah yaitu: Pertama, tidak sempat menanggalkan maupun mengurangi kewajibannya kepada Allah SWT. Kedua, tidak menyakiti makhluk Allah cuma karena urusan pekerjaan, Ketiga, meniatkan pekerjaannya buat menghidupi diri sendiri, keluarga serta tidak meniatkannya cuma buat kekayaan semata. Keempat, tidak melampaui batasan dalam memenangkan urusan pekerjaan (sebab Allah jauh lebih utama). Kelima, meyakini kalau rezeki itu datangnya dari Allah sedangkan pekerjaan cumalah selaku wasilah atau perantara." Lima poin di atas merupakan prasyarat utama dalam merengkuh keberkahan dari Allah swt. Karena bila satu saja sirna, hingga keberkahan tidak lagi turun tetapi malah melenyapkan kebaikan serta berkah dari upaya itu sendiri.¹⁶

c. Mendapatkan Hidayah dan Kelapangan Dada

Mujahadah bisa yang pula disebut dengan pengobatan spiritual sangat berkhasiat buat hamba yang menempuhnya,

¹⁵ Alquran, al-Najm ayat 39, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 527.

¹⁶ Zainuri Ihsan dan Muhammad Fathurahman, *mujahadah* (Klaten: Medpress, 2014), 39.

kemanfaatan itu merupakan ketenangan serta kelapangan dada.

Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an surat Al-An'am ayat 125:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَمَّا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ
عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (١٢٥)

Artinya: “Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”¹⁷

Melapangkan dada sangat identik dengan kerelaan ataupun kesabaran ialah suatu perilaku yang sangat mulia lagi terpuji. Serta cuma orang-orang tertentu yang memperoleh anugerah ini, dengan kata lain cuma orang-orang yang menemukan anugerah saja yang sanggup bersabar dalam mengalami ekspedisi kehidupan. Secara sunnatullah, kelapangan dada ataupun kesabaran bisa diperoleh lewat keistikamahan dalam bermujahadah, dalam perihal ini merupakan banyak mengingat Allah.

4. Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidzul Qur'an, tradisi menghafal al-Qur'an telah berlangsung sejak pertama kali al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sampai saat ini dijadikan salah satu ikhtiar penjagaan penghidupan al-Qur'an. Lembaga pendidikan Tahfidzul Qur'an pun banyak dibangun, seperti Pondok Pesantren, Taman Pendidikan al-Quran, dll. Bahkan sekarang banyak di lembaga pendidikan memasukkan tahfidz al-Qur'an dalam kurikulum.¹⁸

Secara bahasa Tahfidz al-Qur'an dibentuk dari dua kata, yaitu Tahfidz dan al-Qur'an yang semuanya memiliki makna

¹⁷ Alquran, al-An'am ayat 125, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 144.

¹⁸ Ingrid Mattson, *The Story of The Qur'an: Its History and Place in Muslim Life* (New York: Blackwell Publishing, 2008), 124.

yang berlainan. Tahfidz berawal dari bahasa arab — حَفَظَ — حَفِظَ — حَفِظًا yang bermakna menghafal, memelihara, menjaga. Menghafal merupakan aktifitas yang membentuk sebuah materi ke dalam ingatan, yang nanti akan bisa diingatkan lagi dalam bentuk harfiyah. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf tahfidz atau menghafal ialah “tahapan mengulang sesuatu dalam bentuk membaca atau mendengar semua perbuatan jika selalu diulang pasti akan hafal.”¹⁹

Allah berfirman dalam al-Qur’an surat al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami yang menurunkan az-zikr, dan sesungguhnya Kami benar-benar baginya adalah para pemelihara.”²⁰

Dalam kitab tafsir al-mishbah, Quraish Shihab menafsirkan. Pada ayat di atas menunjukkan adanya keterlibatan Malaikat Jibril dalam proses penurunan wahyu dan juga menunjukkan adanya keterlibatan subyek lain dalam menjaga al-Qur’an. Faktanya, kaum muslimin hingga saat ini senantiasa berperan dalam menjaga otentisitas al-Qur’an melalui banyak cara seperti menuliskannya, menghafalnya, mencetak dalam jumlah yang banyak, merekam dalam kaset dan DVD, serta senantiasa mempelajarinya.²¹

Al-Qur’an bermula dari bahasa arab *qara’a-yaqrau*, yang artinya membaca.²² Jadi, makna al-Qur’an menurut bahasa ialah “sesuatu yang dibaca.” Ini berarti mendorong orang untuk membaca al-Qur’an, tidak hanya mendekorasi rumah mereka dengan kaligrafi al-Qur’an.

Al-Qur’an ialah kejadian atau peristiwa ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia, peristiwa tersebut merupakan hal yang teragung dalam riwayat ke-

¹⁹ Juju Saepudin, dkk., *Membumikan PeradabanTahfiz Alquran* (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015), 23.

²⁰ Alquran, Al-Hijr ayat 9, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 262.

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, VI (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 421.

²² Departemen Agama RI, *Mukadimah al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 9.

Rasulan Nabi Muhammad SAW. Terbukti bisa memperlihatkan sisi kemukjizatannya yang istimewa, tidak cuma eksistensinya yang tidak pernah rapuh oleh tantangan zaman, namun al-Qur'an sering kali bisa membaca semua perkembangan zaman, sampai menjadikan kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, ini paling absah menjadi pedoman kehidupan seorang muslim. Al-Qur'an bukan cuma berisi tentang moralitas universal kehidupan dan masalah spiritualitas, namun juga dijadikan sumber ilmu pengetahuan manusia yang luar biasa dalam sepanjang kehidupan umat manusia.

Secara istilah al-Qur'an didefinisikan sebagai *kalamullah* mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW lewat perantara Malaikat Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun lamanya dan tercatat dalam lembaran-lembaran, diturunkan secara *mutawattir* berangsur-angsur jika membacanya ialah sebagai ibadah dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).²³ Tahapan penurunan wahyu dalam kurun waktu itu, dilaksanakan dengan bentuk bertahap relevan dengan keperluan sosial masyarakat pada zaman Nabi, sampai teringkas membentuk 30 juz, 114 surat dan 6666 ayat. Pendapat lain al-Qur'an ialah 6216. Sebagai firman Allah, Al-Qur'an menghubungkan firman-Nya yang berisi pesan-pesan ilahiyah bagi umat manusia.²⁴

5. *Living Qur'an*

a. Pengertian *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan salah satu cabang dari studi al-Qur'an objek pembicaraannya yang berpusat pada reaksi masyarakat terhadap al-Qur'an.²⁵ Secara semantik *Living Qur'an* terdiri dari dua kata yang unik, yaitu *Living* yang artinya kehidupan dan Qur'an yang berarti kitab suci umat

²³ Muhammad 'Abdul 'Azim az-Zarqānī, *Manāhil al- 'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, I (Beirut: Dār al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 2010), 14 - 17.

²⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum alQur'an* (Beirut: Dar al-Kutub), 69.

²⁵ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an* dikutip dalam Sahiron Syamsuddin, dkk., *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 7.

islam, secara sederhana istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat muslim.²⁶

The Living Qur'an pada dasarnya berasal dari kekhasan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, khususnya tentang pentingnya dan kapasitas asli al-Qur'an yang dirasakan dan dialami oleh kelompok masyarakat muslim. Secara keseluruhan, al-Qur'an memberikan manfaat dalam kehidupan yang layak di luar kondisi sastranya. Pengerjaan al-Qur'an seperti ini muncul mengingat tindakan penguraian al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman pesan berbasis teksnya, namun tergantung pada pemahaman bahwa ada "*fadhilah*" dari ayat-ayat tertentu. Pesan al-Qur'an, untuk mendukung kehidupan yang membumi pada rutinitas keseharian umat muslim.²⁷

M. Mansyur dalam memahami *Living Qur'an* sebagai tinjauan atau pemeriksaan logis pada perkumpulan-perkumpulan yang berbeda terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau kehadiran al-Qur'an dalam kelompok umat Islam tertentu.²⁸ Yang tersirat dari teks hidup al-Qur'an adalah pertarungan teks dalam ranah realitas yang mendapat reaksi dari daerah setempat dari konsekuensi pemahaman dan pemahaman. Mengingat pemikiran "reaksi area lokal" adalah pengumpulan teks-teks tertentu dan efek samping dari terjemahan tertentu, pertemuan sosial al-Qur'an dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang teratur, terutama dalam kebiasaan yang ketat.

b. *Living Qur'an* dalam lintasan sejarah

Jika ditelusuri secara sejarah, implementasi terhadap al-Qur'an, surat-surat atau bait tertentu di dalam al-Qur'an untuk kehidupan dan kegiatan umat muslim, pada dasarnya sudah terjadi sejak awal Islam, khususnya pada masa Rasulullah Saw. Menurut sejarah, Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya melakukan kegiatan ruqyah, termasuk mengobati diri sendiri dan orang lain yang sakit dengan

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, dalam Sahiron Syamsuddin, dkk., *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

²⁷ Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, dikutip dalam Sahiron Syamsuddin, dkk., *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

²⁸ Sahiron Samsudin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Th Press, 2007), 8.

membaca ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an. Ini adalah hadis shahih sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitabnya Sahih Al-Bukhari. Menurut 'Aisyah r.a., Nabi Muhammad SAW pernah membaca *Al-Muawwidhatain*, khususnya *Al-Falaq* dan *An-Nas* selama beliau sakit sebelum meninggal.²⁹

Dari sebagian gambaran sejarah hadist di atas, terlihat bahwa tindakan kerjasama umat Islam dengan al-Qur'an, bahkan sejak awal Islam, di mana Nabi Muhammad SAW. masih hadir di tengah-tengah umat muslim, tidak terbatas pada pemahaman pesan saja, tetapi telah menyentuh sudut-sudut yang sama sekali di luar pesan. Apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ini tentu bergulir sampai ke generasi-generasi berikutnya.

c. Metode Penelitian *Living Qur'an*

Dalam bidang kajian al-Qur'an, metode mempelajari al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat bisa disebut sebagai metode yang relatif baru. *Living Qur'an* adalah studi tentang al-Quran, tetapi tidak didasarkan pada keberadaan tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang muncul sehubungan dengan kehadiran al-Qur'an di suatu wilayah, wilayah geografis tertentu, dan mungkin periode waktu tertentu.³⁰

Sebenarnya, beberapa metode dapat digunakan dalam studi *Living Qur'an* ini. Beberapa langkah tersebut antara lain:

1) Observasi

Dalam melakukan penelitian, observasi merupakan sarana pengumpulan data dengan teliti. Secara umum observasi diartikan dengan mengamati atau melihat. Secara khusus, observasi dipahami sebagai observasi untuk mempelajari, mencari jawaban, dan menemukan bukti dari fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati.³¹ Dalam bidang studi *Living Qur'an*, metode observasi memainkan peran yang sangat

²⁹ Imam al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, *Bab al-Raqa bi al Qur'an*, CD Rom, Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani, t.t.

³⁰ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, dikutip dalam Sahiron Syamsuddin, dkk., *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 39.

³¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 167.

penting, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan gambaran tentang situasi aktual di lapangan.

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data melalui tanya jawab dengan departemen terkait, dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.³² Metode wawancara dalam mempelajari *Living Qur'an* adalah suatu keharusan. Seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dari sumber utama jika dalam kegiatan penelitian yang berkaitan dengan fenomena al-Qur'an yang hidup di masyarakat tertentu tidak melakukan wawancara dengan responden atau Partisipan.

3) Dokumentasi

Langkah Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen, baik tekstual, visual atau elektronik.³³ Kajian *Living Qur'an* terhadap fenomena ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat akan lebih kuat jika dibarengi dengan materi. Dokumen yang dimaksud dapat berupa teks, seperti log kegiatan, daftar hadir peserta, dokumen kegiatan, lokasi kegiatan, dll, juga dapat berupa dokumen visual, seperti snapshot kegiatan atau rekaman video atau audio.

d. Langkah-langkah *Living Qur'an*

Kajian *Living Qur'an* berupaya memotret fenomena sosial berupa praktik keagamaan di masyarakat berdasarkan pemahaman mereka terhadap al-Qur'an. Karena yang dikaji dalam *Living Qur'an* adalah fenomena sosial, maka model penelitian yang digunakan adalah model penelitian sosial. Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif lebih tepat digunakan dalam penelitian *Living Qur'an* ini. maka, langkah dan prosedur selanjutnya dalam penelitian ini mengacu pada langkah dan prosedur penelitian kualitatif sebagai berikut:³⁴

³² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 115.

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 221.

³⁴ Ahmad Atabik, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara* 8, no. 1 (2014).

1) Lokasi

Peneliti menjelaskan tempat penelitian, termasuk menyebutkan tempat penelitian, seperti di desa, komunitas, kelompok, atau komunitas tertentu. Peneliti kemudian mengungkap alasan adanya fenomena *Living Qur'an*, sesuai judul penelitian ini. "*Studi Living Qur'an: Tradisi Mujahadah Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putra Daar Al-Furqon Kudus.*"

2) Metode dan Pendekatan

Peneliti menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Misalnya pada contoh studi kasus di atas peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian untuk memahami fenomena sosial dari perspektif atau sudut pandang partisipan. Peserta diajak untuk bertanya, mengamati, memberikan data pendapat refleksi dan persepsi. Sedangkan pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konteks situasi terkini dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu organisasi kelompok atau masyarakat.

3) Sumber data

Sumber data yang dimaksud adalah subjek darimana data diperoleh. Subjek atau sumber data penelitian di atas adalah:

- a) Pengasuh Pondok Pesantren Putra Daar Al-Furqon Kudus
- b) Pengurus serta Ustadz Pondok Pesantren Putra Daar Al-Furqon Kudus
- c) Santri di Pondok Pesantren Putra Daar Al-Furqon Kudus

4) Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan topik penelitian digunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a) Wawancara
- b) Dokumentasi
- c) Observasi

5) Metode analisis data

Peneliti membahas metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian. Model analisis data yang digunakan pada kasus di atas adalah model analisis interaktif yang mencakup tiga langkah yaitu reduksi data, visualisasi data (penyajian data) dan visualisasi data penarikan kesimpulan (*draw a conclusion*).

Reduksi data adalah proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan abstraksi dan transformasi data mentah atau mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Penyajian data adalah sintesis dari informasi yang kompleks dalam bentuk yang sistematis untuk memuatnya lebih selektif dan sederhana dan untuk memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan tentang data dan mengamalkan tindakan.

Tahap penarikan kesimpulan dari proses analisis data merupakan tahap terakhir. Peneliti menarik kesimpulan pada bagian ini berdasarkan data yang dikumpulkan selama observasi wawancara dan tinjauan pustaka. Pada bagian ini, peneliti telah mendefinisikan konsep atau membuat generalisasi.

6) Validitas data

Untuk mendapatkan data yang valid dan kesimpulan yang valid peneliti akan mengecek keabsahannya dengan triangulasi data, peneliti menggunakan banyak sumber data untuk mengumpulkan data mengumpulkan data yang sama.

Dengan langkah-langkah di atas peneliti *Living Qur'an* akan mendapatkan gambaran yang lengkap menyeluruh lengkap dan rinci tentang masalah yang diteliti dan kemudian mendapatkan kesimpulan induktif empiris.

B. Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran penulis, telah ada penelitian yang berkaitan dengan *Living Qur'an* seperti tema yang sejenis dengan penulis, diantaranya adalah Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Mujahadah *Tradisi Mujahadah Pembacaan Ayat-ayat Al-Quran di*

Pondok Pesantren Subulussalam Yudhamenggalan Bintoro Demak karya Eva Handayani Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus. Dalam skripsi ini, penyusun skripsi menunjukkan hasil penelitian ini bahwa: Tradisi *mujahadah* ini dilatarbelakangi oleh keinginan pendiri untuk mengamalkan amalan yang beliau dapatkan ketika beliau nyantri atau berguru kepada mbah Burhan di Gubug Grobogan. Kegiatan ini dilakukan setiap sebulan sekali pada hari Selasa malam Rabu pahing dan diikuti oleh ustadz, santri dan masyarakat sekitar. Ayat-ayat yang dibaca adalah surat al-Fatihah, surat *Yassin*, surat *al-Fill*, surat *al-Ikhlâs*, dan shalawat nariyah. Respon para jama'ah yang mengikuti tradisi *mujahadah* diantaranya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, melatih diri untuk memerangi hawa nafsu, menumbuhkan rasa tawakkal kepada Allah Swt, rasa syukur atas limpahan nikmat dari Allah Swt, menjalin *ukhuwah* Islamiyah, dan melatih para jama'ah untuk membiasakan diri membaca al-Qur'an serta menerapkan prinsip tiada hari tanpa al-Qur'an. Hanya al-Qur'an yang menjadi pedoman sepanjang zaman.³⁵

Selanjutnya skripsi yang berjudul *Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Huda* Mayak Tonatan Ponorogo karya Muhammad Yani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam skripsi ini, penyusun skripsi menunjukkan hasil penelitian ini bahwa: Pertama, dalam pelaksanaan kegiatan *mujahadah* terdapat dzikir, do'a-do'a tahlil, membaca tahmid dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan secara bersama-sama dan juga dilakukannya shalat sunah malam seperti shalat tahajjud, shalat tasbeeh, dan juga shalat taubat sehingga terbentuklah karakter religius pada santri. Kedua, tantangan pelaksanaan kegiatan *mujahadah* dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo ini ada beberapa tantangan yaitu sebagian santri merasakan kejenuhan dalam melaksanakan proses *mujahadah*, dikarenakan durasinya cukup lama, terus lelah dalam mengikuti kegiatan *mujahadah* dikarenakan padatnya kegiatan-kegiatan pondok yang telah diikuti santri sebelum *mujahadah*, sebagian santri tidak semangat, tidak khusus. kurangnya antusias dari santri dalam mengikuti kegiatan *mujahadah*. Ketiga,

³⁵ Eva Handayani, Tradisi Mujahadah Pembacaan Ayat-ayat Al-Quran di Pondok Pesantren Subulussalam Yudhamenggalan Bintoro Demak, *Skripsi*, (Kudus: IAIN Kudus, 2019), 3.

indikator-indikator pelaksanaan kegiatan *mujahadah* ini terdapat dzikir do'a do'a dan shalat sunnah seperti shalat tahjud, tasbih, dan taubat maka dapat membantu terbentuknya katakter religius santri, yaitu patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, hidup rukun terhadap agama lain, ketulusan, menghormati, tawadhu', dan ta'dhim, menghayati, terbentuknya karakter ini ketika melakukan kegiatan *mujahadah*.³⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi *mujahadah*. Adapun perbedaannya adalah lokasi penelitian yang dilakukan, dalam hal ini peneliti memfokuskan pada Pondok Pesantren Putra Daar Al-Furqon Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Berkorelasi dengan al-Qur'an ialah salah satu pengalaman yang berharga bagi seorang muslim, berkorelasi dengan al-Qur'an dapat terungkap lewat perbuatan, tulisan maupun lisan. Baik berupa pengalaman spiritual, emosional menyentuh perasaan maupun pemikiran. Pengalaman berkorelasi dengan al-Qur'an atau al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat muslim (*The Living Qur'an*) bermacam-macam bentuknya, misalnya membaca al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an, berobat dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, dan juga menghafalkan al-Qur'an.³⁷

Santri yang telah mengkhatamkan hafalannya maka diadakanlah acara tahunan hafalah khatmil Qur'an dalam acara tersebut santri di beri syahadah tahfidz atau ijazah sebagai tanda ia telah menyelesaikan hafalannya. Al-Qur'an juga mudah dilupakan maka menjadi suatu kewajiban bagi seorang penghafal al-Qur'an untuk terus membaca dan menjaga hafalannya melalui *murojaah*.

Selain melakukan *murojaah* salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga hafalan dari kelupaan, santri putra Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Kudus melakukan tradisi *mujahadah*. Tradisi *mujahadah* bentuk dari tirakat melakukan amalan-amalan seperti puasa untuk menahan nafsu syahwat agar tidak menimbulkan perbuatan-perbuatan yang tercela yang dapat merusak kualitas hafalan al-Qur'an.

³⁶ Muhammad Yani, Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 6.

³⁷ Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'a*. dikutip dalam Sahiron Syamsuddin *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2007), 11-12.

